

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kependaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kependaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu (Mutadi, 2007).

Slameto (2010) menyatakan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan Baharuddin (2010) berpendapat belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa selama proses belajar, hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Sudjana (2012) mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penjelasan lebih rinci ketiga aspek diantaranya :

1. Ranah Kognitif

Menurut Benjamin S.Bloom (2010) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam jenis perilaku ranah kognitif, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Dalam ranah kognitif penilaian antara aspek pengetahuan, pemahaman, analisis, sampai pada penerapan aplikasi karena disesuaikan dengan materi pelajaran. Instrumen hasil belajar ranah kognitif yang digunakan berupa penskoran pada hasil LKS dan evaluasi pembelajaran. Skor dari LKS hanya sebagai hasil dari latihan siswa dalam memahami konsep, materi sedangkan skor evaluasi adalah skor sesungguhnya yang akan digunakan sebagai alat ukur kemampuan siswa. Adapun kisi-kisi hasil belajar ranah kognitif yang akan digunakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rancangan kisi-kisi hasil belajar kognitif

No	Indikator kognitif	Aspek
1.	Siswa dapat mendefinisikan	Pengetahuan
2.	Siswa dapat menjelaskan	Pemahaman
3.	Siswa dapat menerapkan	Penerapan
4.	Siswa dapat menggunakan konsep	Analisis

Benjamin S. Bloom (2010)

2. Ranah Afektif.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Menurut Sudjana (2012) membagi ranah afektif dalam beberapa kategori diantaranya :

a. *Receiving* (menerima)

Merupakan kepekaan siswa dalam menerima rancangan (stimulasi) materi yang diajarkan oleh guru.

b. *Responding* (jawaban)

Merupakan reaksi yang diberikan oleh siswa dalam menjawab pertanyaan oleh guru saat pembelajaran.

c. *Valuing* (Penilaian)

Berkenaan dengan nilai dan kepercayaan di dalam proses pembelajaran yang berangsur.

d. *Organisation* (kerjasama tim)

Merupakan kerjasama yang dilakukan siswa di dalam pembelajaran berlangsung.

e. Karakteristik

Merupakan penilaian guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Berikut ini adalah rancangan kisi-kisi hasil belajar ranah afektif menurut Ristanti dkk (2017) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rancangan kisi-kisi hasil belajar afektif

No	Indikator Afektif	Aspek
1.	Kerjasama dalam kelompok	Kerjasama
2.	Kekompakan kelompok	Kekompakan
3.	Motivasi untuk mendalami materi	Rasa ingin tahu

(Ristanti dkk ,2017)

3. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Penilaian psikomotorik ditekankan pada proses/kinerja kelompok dalam berbuat dan menggunakan alat atau media sesuai kebutuhan materi pembelajaran. Instrument yang digunakan dalam penilaian psikomotorik berupa lembar penilaian psikomotorik (Rusman, 2013) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rancangan kisi-kisi hasil belajar psikomotorik

No	Indikator Psikomotorik	Aspek
1.	Siswa dapat mengerti apa yang diperintahkan	Persepsi
2.	Siswa dapat menyiapkan apa yang dilakukan	Kesiapan
3.	Siswa dapat menirukan apa yang dilakukan guru	Peniruan
4.	Siswa dapat membuat apa yang telah guru lakukan	Gerakan mekanis

(Rusman, 2013)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa Implementasi *lesson study*.

2.1.3 Lesson Study

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam pandangan dan aliran yang berbeda. Aliran yang terkait dengan penelitian ini aliran progresivisme. Menurut Mudyaharjo dalam Prihartini (2011), *progresivisme* adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*) yang merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam abad ke-20 ini. Usaha pembaharuan di dalam lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran *progresivisme* ini.

Tujuan keseluruhan pendidikan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak. Kurikulum yang berlaku pada *progresivisme* tidak beku dan dapat direvisi, sehingga yang cocok adalah kurikulum yang “berpusat pada pengalaman”. Ilmu sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa, dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek (Mudyharjo, 2006). Disini guru menggunakan ketertarikan alamiah anak untuk membantunya belajar berbagai keterampilan yang akan mendukung anak menemukan kebutuhan dan keinginan terbarunya. Akhirnya, ini akan membantu anak (subjek didik) mengembangkan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah dan membangun ‘gudang’ kognitif informasi yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sosial.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut adalah melalui *lesson study*. Kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran mendorong lahirnya *lesson study*. Bahwa pembelajaran yang berlangsung didalam kelas tidak boleh dimonopoli oleh guru. Oleh karenanya perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dan pembelajaran dapat berlangsung dua arah yaitu dengan mengembangkan kinerja guru

Lesson Study merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang “*jugyokenkyu*”, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *jugyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study* atau penelitian atau pengkajian terhadap pembelajaran. *Lesson Study* diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik

melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Hendayana 2016).

Menurut Cerbin dan Kopp (2009), *lesson study* adalah sebuah proses pengembangan kompetensi profesional untuk para guru yang berasal dan dikembangkan secara sistematis dalam sistem pendidikan di Jepang dengan tujuan utama menjadikan proses pembelajaran lebih baik dan efektif. Proses pada *lesson study* melibatkan para guru dalam kelompok-kelompok diskusi kecil dengan aktivitas antara lain adalah berdiskusi merencanakan proses belajar mengajar, mengajar, melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar dan melakukan diskusi setelah pembelajaran untuk melakukan berbagai pembelajaran untuk melakukan berbagai perbaikan bagi proses berikutnya.

Menurut Ahmadi (2010) pada dasarnya *lesson study* adalah suatu bentuk kegiatan pengembangan keprofesionalan guru yang bercirikan guru membuka pelajaran yang dikelolanya untuk guru sejawat lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan para guru saling membagi pengalaman pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Pelaksanaanya adalah di dalam kelas dengan tujuan memahami siswa secara lebih baik. *Lesson study* dilaksanakan secara bersama-sama dengan guru lain. Kelompok guru mengembangkan pembelajaran secara bersama-sama, salah seorang guru ditugasi melaksanakan pembelajaran, guru lainnya mengamati belajar siswa. Proses ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, guru-guru berkumpul dan melakukan tanya jawab tentang pembelajaran yang

dilakukan, merevisi dan menyusun pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil diskusi. Widhiarta dkk (2008) menjelaskan tentang beberapa manfaat dari pelaksanaan *lesson study*. *Lesson study* mampu:

- a. Memicu munculnya motivasi untuk mengembangkan diri.
- b. Melatih pendidik untuk “melihat” peserta didik.
- c. Menjadikan penelitian integral dengan pendidikan.
- d. Membantu penyebaran inovasi dan pendekatan baru.
- e. Menempatkan para pendidik pada posisi terhormat.

Indikator-indikator peningkatan profesionalisme guru melalui implementasi *lesson study*, adalah pengembangan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang selalu menuntut dilakukannya inovasi pembelajaran dan asesmen, siklus *plan-do-see* yang memungkinkan guru untuk dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif tentang belajar dan pembelajaran, proses *sharing* pengalaman berbasis pengamatan pembelajaran memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan keterbukaan dan peningkatan kompetensi sosialnya, dan proses-proses refleksi secara berkelanjutan adalah suatu ajang bagi guru untuk meningkatkan kesadaran akan keterbatasan dirinya (Widhiarta dkk, 2008) .

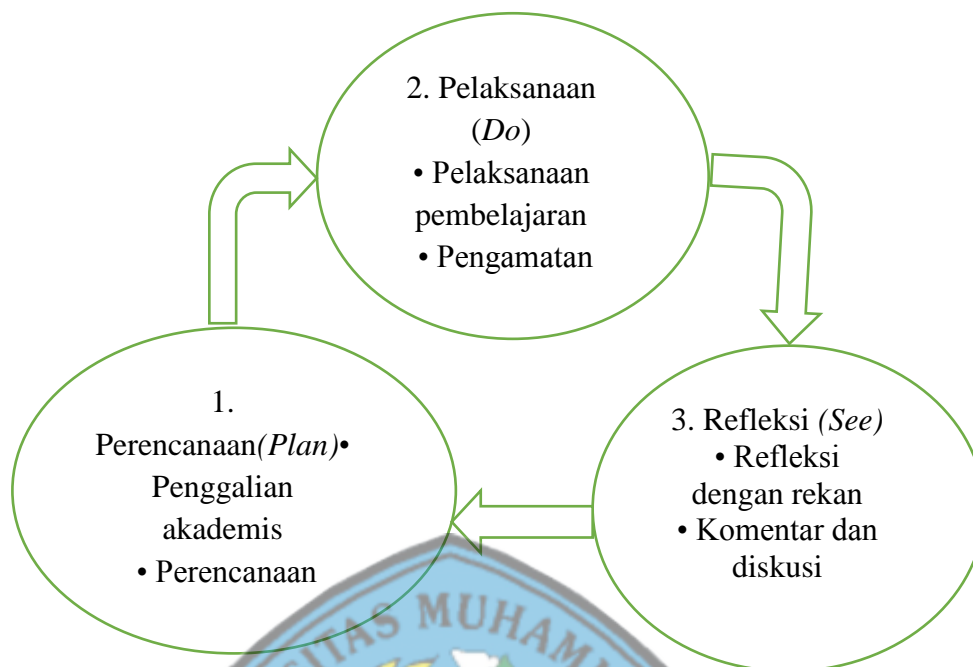
Lesson Study tingkat sekolah merupakan kegiatan kolaborasi, jadi idealnya inisiatif pelaksanaannya datang dari kepala sekolah dan guru. Guru sebagai pelaksana *lesson study* terlibat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Guru melakukan identifikasi masalah, memilih alternatif-alternatif model pembelajaran, merancang RPP (*Chapter Design*), melaksanakan pembelajaran,

mengobservasi aktivitas pembelajaran dan melakukan refleksi bersama. Dengan demikian maka diharapkan proses pembelajaran kimia disekolah dapat menjadi lebih baik. Pembelajaran kimia tidak lagi didominasi oleh hafalan dan peran guru tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi, melainkan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Prihartini. 2011).

2.1.3.1 Tahapan Lesson Study

Pelaksanaan kegiatan *Lesson Study* memusat pada aktivitas guru secara kolaboratif dengan sesama guru dalam mempersiapkan rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Lewis (2002) mendeskripsikan proses-proses tersebut sebagai langkah-langkah kolaborasi dengan guru-guru untuk merencanakan (*plan*), mengamati (*observe*), dan melakukan refleksi (*reflect*) terhadap pembelajaran (*lessons*). Lebih lanjut, dia menyatakan, bahwa *Lesson study* adalah suatu proses yang kompleks, didukung oleh penataan tujuan secara kolaboratif, percermatan dalam pengumpulan data tentang belajar siswa, dan kesepakatan yang memberi peluang diskusi yang produktif tentang isu-isu yang sulit. *Lesson study* pada hakikatnya merupakan aktivitas berkesinambungan yang memiliki implikasi praktis dalam pendidikan (Santyasa, 2009).

Menurut Santyasa (2009), *lesson study* dilakukan dalam tiga tahapan yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), *see* (merefleksi) yang berkelanjutan yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema kegiatan lesson study menurut Santyasa (2009)

1. Perencanaan (*Plan*)

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam perencanaan, guru secara kolaboratif berbagi ide menyusun rancangan pembelajaran untuk menghasilkan cara-cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran. Sebelum diimplementasikan dalam kelas, rancangan pembelajaran yang telah disusun kemudian disimulasikan. Pada tahap ini ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan (Santyasa, 2009).

2. Pelaksanaan (*Do*)

Tahap pelaksanaan *lesson study* ini bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan tersebut, salah satu guru berperan sebagai pelaksana *lesson study* dan guru yang lain sebagai pengamat. Fokus pengamatan bukan pada penampilan guru yang mengajar, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran (Santyasa, 2009).

3. Refleksi (*See*)

Tujuan refleksi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan dari pembelajar dan selanjutnya diberikan kepada pengamat. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik (Santyasa, 2009).

2.1.4 Keaktifan siswa

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001), aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal di mana siswa dapat aktif. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan relatif

tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan dimana siswa aktif dalam belajar.

Keaktifan belajar siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti pada saat siswa mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat suatu alat, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya. Paul B. Diedrich dalam Hamalik (2008) membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu:

1. *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan satu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
5. *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.

6. *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Klasifikasi aktivitas belajar dari Diedrich diatas menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas disini tidak hanya terbatas pada aktivitas jasmani saja yang dapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktivitas rohani. Keadaan dimana siswa melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar. Menurut Usman (2002), mengajar adalah membimbing kegiatan siswa untuk belajar, sehingga keaktifan siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa adalah subjek didik dalam belajar sehingga siswa yang seharusnya lebih aktif dalam belajar, bukan gurunya. Sudjana (2009) berpendapat ada beberapa indikator keaktifan siswa dalam belajar, sebagai berikut:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,
2. Terlibat dalam penyelesaian masalah,
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila kurang paham dengan masalah yang dihadapi,

4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah,
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
6. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah

Berdasarkan indikator diatas maka penelitian ini menggunakan indikator keaktifan dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Rancangan kisi-kisi keaktifan

No	Indikator keaktifan	Aspek
1.	Melaksanakan diskusi kelompok yang diarahkan oleh guru	aktif berdiskusi
2.	Bertanya kepada siswa yang lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi	Aktif bertanya
3.	Aktif dalam memecahkan masalah saat diskusi	Aktik terlibat
4.	Menyimpulkan materi yang diakhir pembelajaran	Memahami materi
5.	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah	aktif mencari jawaban

(Sudjana, 2009)

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian Wamala (2016) yang berjudul Implementasi Lesson Study Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Ak 2 Smk YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi lesson study berbasis sekolah dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas X Akuntansi 2 SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2015/2016. Skor rata-rata hasil belajar kognitif siswa

meningkat siklus I sebesar 74,31% menjadi 84,70% pada siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata hasil pre test sebesar 50,67% meningkat menjadi 69,7% pada post test. Pada siklus II nilai rata-rata hasil pre test sebesar 65,4% meningkat menjadi 78,14% pada post test. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat pada pre test siklus I sebesar 5,88% meningkat menjadi 58,85% pada post test. Ketuntasan hasil belajar pada pre test siklus II sebesar 29,41% meningkat menjadi 88,23% pada post test. Peningkatan hasil belajar ranah afektif kategori sikap pada siklus I sebesar 74,31% meningkat menjadi 88,23% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar psikomotorik pada siklus I sebesar 75,12% meningkat menjadi 88,03% pada siklus II.

Aji (2013) dengan judul Implementasi Lesson Study Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK 4 SMK Muhammadiyah Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan untuk skor aktivitas Belajar akuntansi siswa pada siklus I 68,92% dan pada siklus II sebesar 85,69% , terjadi peningkatan skor rata-rata aktivitas Belajar Akuntansi siswa untuk aktifitas kelas sebesar 16,77% . skor rata-rata Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa untuk aktifitas per individu pada siklus I sebesar 68,89% dan pada siklus II sebesar 85,70% .

Penelitian yang dilakukan peneliti berjudul “Implementasi *Lesson Study* terhadap Keaktifan Pembelajaran Kimia Siswa Kelas XI IPA pada Materi Termokimia”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA di SMA Muhammadiyah Gubug.

Penelitian ini lebih bergantung pada kondisi lapangan saat pembelajaran sehingga perlakuan akan diberikan setelah adanya tahapan refleksi (*see*) sehingga peneliti tidak dapat menentukan perlakuan atau model pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

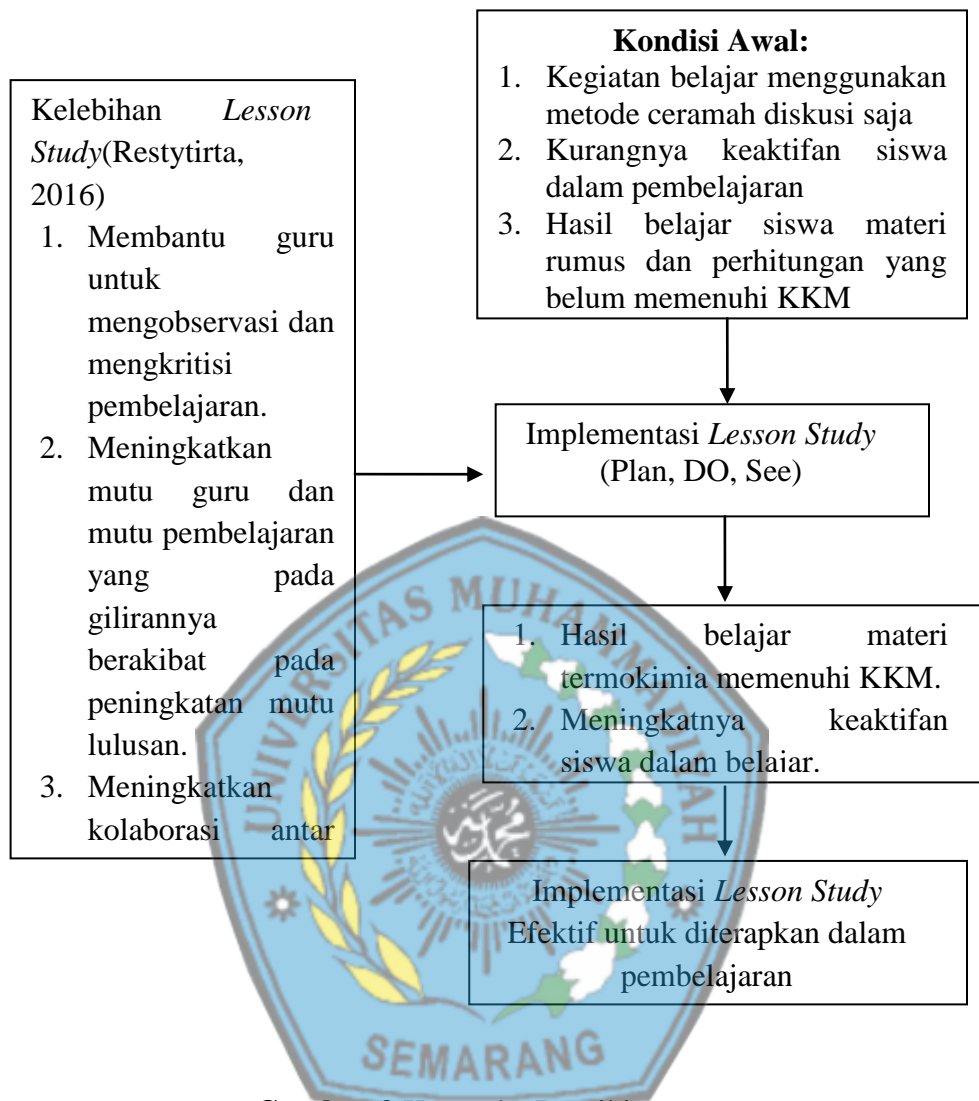
Permasalahan yang terjadi di SMA Muhammadiyah Gubug adalah kondisi siswa dalam kelas XI IPA sangat pasif, siswa cenderung hanya mendengarkan guru dalam menyampaikan pembelajaran, selama proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas ramai dan siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru. Apabila guru menanyakan kebenaran dari jawaban yang mereka tulis, siswa kurang percaya diri dengan jawabannya sendiri dan memilih bertanya kepada temannya. Hal lain yang diperoleh di kelas XI IPA yaitu hasil belajar yang diperoleh siswa banyak tidak memenuhi rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kimia yaitu 75 yang telah ditetapkan sekolah. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab tanpa adanya variasi model atau metode pembelajaran lain yang lebih inovatif dan menyenangkan. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran kimia.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti saat melihat pembelajaran yang berlangsung siswa banyak yang mengobrol dengan teman sebangku bahkan lain bangku, ada siswa yang bermain-main dan mengganggu siswa yang lainnya. Apabila diminta untuk mengemukakan pendapatnya, hanya didominasi oleh

sebagian siswa saja. Ketika guru meminta siswa untuk menuliskan jawaban di papan tulis, dari 28 siswa hanya delapan siswa yang tergolong aktif mengemukakan pendapatnya ini menunjukkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Kesulitan lain siswa di SMA Muhammadiyah Gubug siswa kurang menguasai soal-soal pemecahan masalah dan perhitungan, materi termokimia adalah salah satu materi kelas XI yang banyak rumus dan perhitungan. Berdasarkan permasalahan tersebut muncul inovasi penerapan implementasi *lesson study* mengumpulkan beberapa guru atau mahasiswa untuk membahas permasalahan dalam pembelajaran dan cara menyelesaikan permasalahan tersebut.

Penerapan implementasi *lesson study* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, sehingga tumbuh rasa semangat belajar siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta dapat mengetahui model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Gubug. Cara mengukur keaktifan dalam pembelajaran melalui observasi saat pembelajaran, wawancara, dan angket. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran siswa dan hasil belajar yang mencapai Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM).

Secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Berpikir